

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS FILSAFAT  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI  
Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**FASHION SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MENURUT  
JEAN BAUDRILARD**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Eventus Ombri Kaho**  
**NPM: 2014510014**

Pembimbing  
**Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**



**BANDUNG**

**2018**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS FILSAFAT**

**PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**FASHION SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS  
MENURUT  
JEAN BAUDRILARD**

**SKRIPSI**

Oleh

**Eventus Ombri Kaho**

**NPM: 2014510014**

Pembimbing

**Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**



**BANDUNG**

**2018**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS FILSAFAT  
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Eventus Ombri Kaho  
NPM : 2014510014  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Ilmu Filsafat  
Judul : **FASHION SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS  
MENURUT JEAN BAUDRILARD**

Bandung, Mei 2018

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, Drs, SLL  
Dekan Fakultas Filsafat

Prof.Dr. Ignatius Bambang Sugiharto  
Dosen Pembimbing

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya haturkan kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada saya terutama dalam proses menulis skripsi ini. Dengan bantuan rahmat Allah tersebut, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang saya susun ini berjudul : “FASHION SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MENURUT JEAN BAUDRILARD”. Skripsi ini saya susun sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Dalam proses mengerjakan skripsi ini, tidak jarang saya mengalami kesulitan dan hambatan, baik dalam metodologi maupun dalam menulis inti dari tulisan ini. Untuk itu, saya ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu saya dalam mengerjakan penulisan skripsi ini, sehingga saya dapat menyelesaikannya.

Secara khusus saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto, selaku pembimbing, yang dengan segala kebaikannya telah mau meluangkan waktu untuk mendampingi dan mengoreksi tulisan saya di dalam menulis skripsi ini. Kepada para pastor di Biara Skolastikat Ordo Salib Suci, Pastor Anton Rutten OSC, Pastor Riston Situmorang, OSC, dan Pastor Dr. Souw Hong Guan, OSC yang telah memberikan semangat dan motivasi serta dukungan spiritual untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini dan juga pastor sepuh yang tinggal di Biara Skolastikat Ordo Salib Suci, yakni, Pastor Gani, OSC yang telah memberikan dukungan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada Ordo Salib Suci yang telah memperkenankan saya untuk menempuh studi di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan Bandung. Saya juga

mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Filsafat, Pastor C. Harimanto Suryanugraha. Kepada para dosen, dan staf tata usaha Fakultas Filsafat Unpar yang telah mendampingi dan berjasa selama masa perkuliahan saya di Fakultas Filsafat. Saya mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuangan saya, Frater Saor, Frater Vincent, Frater Ariston dan Frater Krispin yang telah mendukung dan membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga saya ucapkan terimakasih kepada para frater dari OAD (*Ordo Augustiniensium Discalceatorum*). Secara khusus saya mengucapkan terimakasih kepada keluarga tercinta, Bapak dan Ibu saya serta semua kakak-adik yang telah memberikan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada dr. Martha, Ibu Maria Ivo ( Owner Nice Guest House), yang telah memberikan segala fasilitas untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman mahasiswa satu perjuangan yang namanya tidak dapat saya cantumkan satu persatu.

Pada akhirnya, saya berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, penulis tetap terbuka terhadap kritik dan masukan yang berguna bagi penyempurnaan skripsi ini.

Bandung, Mei 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	6
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan dan Metode Penulisan.....	6
1.4 Perumusan Masalah dan Sumber Data.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II RIWAYAT PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD</b>	
2.1 Riwayat Hidup.....	11
2.2 Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Jean Baudrillard.....	13
2.2.1 Plato.....	15
2.2.2 Marx.....	17
2.2.3 Durkheim.....	20
2.2.4 Saussure.....	22

2.3 Karya-Karya Jean Baudrillard.....	24
2.4 Garis Besar Pemikiran Jean Baudrillard.....	28
2.4.1 Simulakra.....	28
2.4.2 Hiperrealitas.....	30
2.4.2 Simulasi.....	33

### **BAB III FILSAFAT DARI FASHION**

3.1 Etimologi Fashion.....	36
3.2 Sejarah Fashion.....	37
3.3 Prinsip-Prinsip Fashion.....	45
3.4 Makna Epistemologi.....	51
3.5 Makna Filosofis.....	53

### **BAB IV FASHION DALAM PANDANGAN JEAN BAUDRILLARD**

4.1 Fashion Sebagai Penanda.....	58
4.2 Masyarakat Simulakra Era Postmodern.....	62
4.3 Budaya Mempertontonkan Diri.....	65
4.4 Komunikasi Sebagai Identitas Lain Fashion.....	70
4.5 Refleksi –Kritis Atas Pemikiran Jean Baudrilard.....	75

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	78
---------------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
----------------------------	-----------

<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>85</b>
-----------------------------------	-----------

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Fashion sebagai Representasi Identitas menurut Jean Baudrillard” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2018

Eventus Ombri Kaho

(2014510014)

# **FASHION SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MENURUT**

**JEAN BAUDRILLARD**

Oleh

**Eventus Ombri Kaho**

Pembimbing

**Prof.Dr. Ignatius Bambang Sugiharto**

## **ABSTRAK**

Bagi Jean Baudrillard fashion merupakan tanda. Tanda sebagai fashion memiliki makna yang sangat mendalam bahkan mampu merepresentasikan identitas seseorang. Kini fashion bukanlah hal sepele, melainkan menjadi cara untuk mengklaim esensi dan eksistensi dari identitas seseorang. Di dalam pemikirannya tentang fashion dalam artian sebagai tanda, Baudrillard melihat fashion sebagai tanda yang terus-menerus diperbaharui. Perubahan akan fashion dilihat sebagai salah satu prinsip dari fashion, yakni didaur ulang dari yang lama menjadi yang baru. Pembaharuan itu tidak dapat dipisahkan dari banyaknya makna yang terkandung di dalam fashion. Kemudian makna-makna yang diperbaharui dijadikan sebagai cara untuk mengkomunikasikan diri melalui setiap tanda. Sebab di dalam mengkaji fashion, Baudrillard melihat fashion sebagai suatu “permainan akan tanda-tanda”. Bahkan “permainan tanda-tanda” tersebut akhirnya menciptakan suatu sistem yang menghubungkan satu identitas dengan identitas lainnya. Permainan tanda-tanda pada akhirnya menggiring setiap identitas untuk mempresentasikan diri melalui upaya representasi identitas.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan zaman selalu membawa dampak pada diri manusia, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Permasalahan itu muncul karena kompleksitas manusia yang sulit untuk dipahami dan dimengerti. Permasalahan itu semakin menerobos ke kedalaman manusia. Permasalahan itu seolah menjadi semakin pelik dan tidak dapat diselesaikan. Solusi demi solusi ditawarkan, namun tidak juga berakhir. Krisis itu juga akhirnya merambah kesegala aspek kehidupan, bahkan kedalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang mendapat efek dari krisis itu adalah filsafat. Filsafat yang selalu menempatkan manusia sebagai subjek juga sekaligus sebagai objek mencoba untuk merenungkan kembali siapakah manusia itu. Manusia sebagai subjek sekaligus objek memicu perdebatan yang sangat panjang dan tak kunjung selesai. Permasalahan yang dihadapi ialah siapakah manusia itu? Apakah identitas itu selalu berkaitan dengan “keber-adaan” sosok yang disebut manusia itu? Proses untuk menemukan identitas itu tidak terlepas dari berbagai dinamika dan segala aspek kehidupan. Bahkan semboyan “ cogito ergo sum ” tidak lagi menjadi penunjang “keber-ada-an” seseorang. Ada banyak aspek yang sangat mempengaruhi “keber-

ada-an” atau eksistensi seseorang. Salah satu aspek itu ialah gaya hidup (*lifestyle*) dan lebih spesifik lagi *fashion*.<sup>1</sup> Fashion dianggap tidak rasional dan relevan.<sup>2</sup> Namun, fashion sangat mempengaruhi cara “ber-ada” seseorang. Pada individu tertentu terkadang tidak nyaman dengan tampilan dan apa yang digunakan saat itu. Semua seolah seperti kurang sempurna. Bahkan menurut orang lain terasa cukup sempurna, namun menurutnya tidaklah sempurna.

Setiap orang tentu mengharapkan yang terbaik bagi dirinya, yang mencakup kebutuhan akan papan, pangan dan sandang. Tiga hal itu menjadi sangat mutlak untuk dipenuhi. Namun orang tidak hanya ingin memenuhi atau melengkapi begitu saja, melainkan lebih dari itu. Bukan hanya fisik saja yang diperjuangkan, melainkan ada hal lain yang diperjuangkan. Tanpa “hal lain” itu hidup seolah tak ada artinya. Jika melihat seseorang mengenakan kemeja lengan panjang dan berdasi lengkap dengan setelan jas dan sepatu pantovel, juga dengan jam tangan mewah seperti rolex melingkar di pergelangan tangannya, orang akan menilai bahwa ia adalah orang yang mapan. Penilaian ini akan berbeda ketika melihat seseorang yang lain, mengenakan kaos, celana dan jaket jeans, serta sandal gunung, orang akan menilainya sebagai orang santai dan mudah bergaul.<sup>3</sup> Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Benda-benda seperti

---

<sup>1</sup>Istilah fashion sengaja tidak diartikan atau diterjemahkansn ke dalam bahasa Indonesia. Alasannya adalah untuk memahami arti dan maksud dari Jean Baudrilard sendiri.

<sup>2</sup>Bdk. Lars Svendsen, *Fashion : A Philosophy*, (Oslo: Reaction Books, 2006), hlm.24.

<sup>3</sup>Bdk. Retno Hendariningrum / M. Edy Susilo, *Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi* (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2, Mei - Agustus 2008), hlm.25.

baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. Dalam perkembangan selanjutnya fashion tidak hanya menyangkut busana dan aksesoris semacam perhiasan seperti kalung dan gelang, melainkan akan benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mengangkat tampilan si pemakai. Fashion bisa menjadi pameran kecil tentang diri seseorang bagi orang lain. Gaya berpakaian atau berbusana merupakan sebuah bahan penilaian awal seseorang. Di samping itu juga fashion menjadi cara untuk mengekspresikan diri seseorang. Upaya-upaya manusia untuk berhias agar tampilannya lebih dipandang bukanlah hal baru. Di dalam masyarakat, di mana persoalan gaya adalah sesuatu yang penting (atau malah gaya merupakan segalanya), semua manusia adalah *performer*. Setiap orang diminta untuk bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka sendiri. Gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, selera musik, atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan, adalah bagian dari pertunjukan identitas dan kepribadian diri. Seseorang kemudian bisa memilih tipe-tipe kepribadian yang diinginkan melalui contoh-contoh kepribadian yang beredar di sekitar, seperti bintang film, bintang iklan, penyanyi, model, bermacam-macam tipe kelompok yang ada. Seseorang bisa menciptakan sendiri gaya kepribadian yang unik, yang berbeda, bahkan jika perlu yang belum pernah digunakan orang lain. Semuanya itu adalah demi gaya karena gaya adalah segala-galanya. Dengan gaya seseorang bisa menunjukkan siapa dirinya. Perubahan paradigma dari “saya berpikir

maka saya ada” kini menjadi “saya ber-gaya maka saya ada”. Kalau orang tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap tidak ada; diremehkan, diabaikan, atau mungkin dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau berias diri. Jadilah kita menjadi masyarakat pesolek (*dandy society*). Kini gaya hidup demikian bukan lagi monopoli artis, model, peragawan(wati), atau selebriti yang memang sengaja mempercantik diri untuk tampil di panggung. Tapi, gaya hidup golongan penganut *dandyism* itu kini sudah ditiru secara kreatif oleh masyarakat untuk tampil sehari-hari baik ke tempat kerja, seminar, arisan, undangan resepsi perkawinan, ceramah agama atau sekadar jalan-jalan.<sup>4</sup> Sulit untuk menjawab apa misteri dibalik sebuah penampilan dari seseorang. Kategori-kategori untuk melihat fashion menjadi semakin rumit ketika berhadapan dengan banyaknya identitas setiap orang. Dengan fashion yang semakin maksimal, seseorang seolah seperti berada di dalam dirinya sendiri. Fashion bahkan menjadi suatu sosok yang mampu membuat orang semakin menjadi nyaman dengannya. Fashion semakin merasuki *self* bahkan mencoba merekonstruksi identitas seseorang. Fashion tidak lagi menjadi suatu aksesoris tambahan, melainkan menjadi “ruh” baru bagi seorang untuk menampilkan dirinya secara konkret. Diam-diam fashion semakin menggerakkan orang untuk menemukan suatu identitas baru yang sungguh lain. Bahkan fashion seolah mampu mengubah eksistensi seseorang, yakni ketika menjadi pribadi yang otentik adalah menjadi pribadi yang tampil berbeda dari yang

---

<sup>4</sup>*Ibid*, ...hlm.26

lain dengan penampilan yang berbeda pula. Artinya bahwa tampilan menentukan eksistensi diri seseorang. Identitas itu terletak pada eksistensinya. Fashion tidak lagi dilihat sebagai suatu esensi melainkan sebagai eksistensi yang murni yang mampu berdiri sendiri dan mampu menetap di dalam diri seseorang. Jika demikian halnya, maka dimanakah letak otentisitas seseorang? Fashion bukan sebagai suatu pelarian semata atau sebagai hiburan semata, melainkan menjadi suatu “allah” baru di era postmodern ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa fashion telah merambah di berbagai macam pribadi. Bahkan telah fashion telah mentransformasi identitas seseorang menjadi pribadi yang lain yang sungguh sangat berbeda.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini: yang pertama adalah untuk memberikan rekomendasi dan alternatif jawaban yang berguna atas masalah yang diangkat dalam tulisan. Sebab fashion kian bertransformasi dan mampu mengubah cara berpikir seseorang. Sadar atau tidak bahkan identitas seseorang juga ditentukan oleh fashion. Identitas yang alami kian kabur bahkan semakin pudar. Yang kedua adalah untuk memperkenalkan dan memberikan wawasan bagi setiap pribadi agar dapat lebih mengenal secara jelas mengenai fashion sebagai representasi dari identitas. Identitas mestinya tidak hanya tergantung pada hal-hal yang sifatnya hanya sementara, misalnya saja fashion. Fashion bukanlah identitas alamiah seseorang. Fashion hanya sekedar atau hanya sebatas komponen-komponen tambahan. Namun fashion kini berubah menjadi komponen utama di dalam kehidupan sehari-hari. Yang ketiga adalah, sebagai kesempatan dan tempat bagi penulis untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan juga untuk memperkaya pemahaman penulis mengenai tema tentang fashion dalam ranah filsafat yang sangat menarik perhatian di akhir zaman modern hingga postmodern bahkan menjadi masalah yang dianggap sangat serius. Dianggap serius karena mampu mengubah bahkan telah mentransformasi identitas seseorang. Tujuan yang keempat adalah, tulisan skripsi ini juga diperuntukkan sebagai pemenuhan syarat dalam rangka mencapai gelar sarjana (Strata 1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Metode Penulisan**

Judul skripsi yang penulis ambil adalah “Fashion sebagai Representasi Identitas menurut Jean Baudrillard”. Perhatian utama dalam tulisan ini ialah mencoba melihat lebih dalam (lebih reflektif dan kritis) akan fashion bagi setiap pribadi. Sehingga ruang lingkup kajian tulisan ini ialah termasuk dalam kategori kajian filsafat yang bersifat eksploratif. Dengan “pisau bedah” filsafat yang bersifat eksploratif-kritis, maka penulis mencoba melihat dan menjelaskan mengenai fashion dan identitas manusia seperti apakah yang dimaksudkan oleh Jean Baudrillard.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, telah diketahui bahwa yang menjadi praduga dari tulisan ini adalah bahwa fashion tidak sekedar hanya untuk menutupi tubuh saja. Ada nilai lain yang secara tidak sadar diperjuangkan atau ingin dicapai. Konsekuensinya ialah mengarahkan setiap pribadi untuk mendapatkan yang terbaik dan bahkan yang sesempurna mungkin. Hal ini bukanlah kesimpulan semu dari penulis, melainkan suatu analisis dari beberapa sumber buku. Mungkin hal inilah yang memicu beberapa orang untuk tampil “lebih” dari yang lain, bahkan tidak ingin disamakan dengan orang lain.

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode pustaka yang bersifat reflektif-kritis untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan fashion dan identitas. Langkah pertama yang diambil oleh penulis adalah berkonsultasi dengan pembimbing mengenai tema dan sumber referensi yang akan digunakan. Langkah selanjutnya penulis mencari dan mengumpulkan

buku-buku referensi yang relevan dengan tema yang hendak dibahas, yang digunakan untuk menjawab dan memberikan rekomendasi bagi masalah yang diangkat dalam tulisan ini.

Maka dari itu, ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan masalah fasion yang kian marak di era postmodern yang coba dijelaskan dalam sudut pandang Jean Baudrillard. Untuk dapat memberikan rekomendasi terhadap masalah tersebut, penulis mencoba mengeksplorasi pemikiran Jean Baudrillard sangat kompleks dan sangat relevan dengan realitas terutama mengenai *life style*. Alasan penulis untuk menggunakan pemikiran Jean Baudrillard dalam menjawab masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah karena pemikiran Baudrillard yang memiliki keterkaitan antara fashion dengan identitas. Lebih lanjut lagi fashion dilihat sebagai suatu keadaan atau wilayah yang bermain dengan : kebaikan, kejahatan, rasionalitas, dan irasionalitas juga sebagai perlawanan tanpa ideologi dan tanpa suatu tujuan.<sup>5</sup>

#### **1.4 Perumusan Masalah dan Sumber Data**

Berdasarkan latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup pembahasan dan metode penulisan, masalah yang hendak dijawab dalam skripsi ini adalah :

1. Apa yang dimaksud dengan fashion?
2. Manakah makna-makna lebih dalam dibalik fashion?
3. Bagaimana pemikiran Jean Baudrillard terkait dengan fashion?

---

<sup>5</sup>Bdk. Akhyar Yusuf Lubis. *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Rajawali Pres:Jakarta, 2014), hlm. 193.

Sumber data yang digunakan penulis adalah dari buku-buku filsafat terutama yang berkaitan dengan Fashion. Dari sumber data tersebut penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Untuk menjawab masalah yang dibahas, penulis menimba inspirasi dari literatur buku. Untuk memaparkan tema tentang pengenalan fashion, penulis menimba inspirasi dari Jean Baudrillard. Adapun sumber-sumber buku yang mendukung adalah buku: Jean Baudrillard :*The Consumer Society: Myths and Structures* (1970). *Jean Baudrillard: Simulacra and Simulation* (1974). *Jean Baudrillard: The Systems of Objects* (1996). Penulis juga menggunakan sumber-sumber buku lain yang berkaitan dengan fashion, artikel dan juga dari internet. Semua sumber tersebut di atas tercantum dalam daftar pustaka.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan akan fashion, sistematika dalam penulisan ini akan disusun dalam bentuk bagian bab-bab yang berkaitan satu sama lainnya. Tulisan ini terbagi dalam lima (5) bab yang merupakan satu kesatuan dan mempunyai kaitan satu sama lain. Dalam bab I akan berfokus untuk menentukan arah pembahasan dengan pemaparan masalah yang berkaitan dengan fashion. Maka, dalam bab I akan dibahas mengenai latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup pembahasan, metode penulisan serta perumusan masalah dan sumber data, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran tentang seluruh isi tulisan. Melalui bab I, pembaca diharapkan mendapatkan gambaran tentang apa yang hendak dibahas dalam tulisan ini.

Kemudian dalam Bab II akan dibahas mengenai riwayat hidup Jean Baudrillard yang dilanjutkan dengan tokoh-tokoh yang memengaruhi serta karya-karyanya yang sekaligus memuat sebagian garis besar pemikirannya yang masih relevan sampai saat ini.

Tidak terlepas dari bab sebelumnya, pada Bab III ini yang menjadi topik bahasan ialah tinjauan mengenai definisi fashion, sejarah fashion, prinsip-prinsip fashion, makna empirik dan akhirnya disempurnakan dengan makna filosofis.

Pada Bab IV ini penulis mencoba mengkaji lebih dalam arti fashion menurut Jean Baudrillard dan mencoba menghubungkan dengan pemikiran-pemikiran Jean Baudrillard dengan fashion. Di antaranya fashion yang dilihat sebagai penanda (*pastiche*), masyarakat simulakra era postmodern, budaya mempertontonkan diri, komunikasi sebagai identitas lain fashion dan pada bagian terakhir penulis mencoba menganalisa atau mungkin lebih tepatnya membuat suatu catatan yang reflektif-kritis atas pemikiran Jean Baudrillard terkait fashion.

Bab V adalah penutup dan kesimpulan dari semua pembahasan dalam skripsi ini. Bagian penutup ini merupakan rangkuman dari seluruh isi karya tulis ini sekaligus merupakan pengungkapan akan hal-hal yang telah tercapai dan belum tercapai dalam tulisan ini.